

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BANGUN PURBATAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016

Sugiarti ¹⁾, Nurul Afifah ²⁾ dan Enny Afniyanti ³⁾

¹⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: sugiartipurip@gmail.com

²⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: nurulafifah.upp@gmail.com

³⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: ennyafniyantir@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to know the emotional Intelligence in grade VII at SMP Negeri 2 Bangun Purba in academic years 2015/2016. This is the description research. The samples are 50 students in grade VIIA and VIIB. The researcher use total sampling. To collecting the data used questionnaire. This research using description analyzes to analysis the data. The average of the research and analysis by using emotional intelligence questionnaire is good, they are 78,43%.

Keywords : *Description, Emotional, Students.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran (Syah, 2010: 10). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berbagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran

Penelitian ini

akan mengungkap mengenai kecerdasan emosional siswa kelas VII dan khususnya di SMP Negeri 2 Bangun Purba belum pernah

secara maksimal dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar (Fauziah, 2015: 96-97).

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan memuaskan, seperti: (1) Siswa mampu memotivasi diri, memiliki “Kebebasan”, dan percaya akan diri sendiri; (2) Siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas, baik akademik maupun sosial; (3) Siswa mau dan terus berusaha mengatasi kelemahan dirinya (Syah, 2010: 154).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Mei 2015, dengan beberapa orang guru di SMP Negeri 2 Bangun Purba antara lain: (1) masih ada siswa yang kurang bersemangat dalam belajar biologi sehingga hasil belajar biologinya rendah; (2) kurang termotivasi untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran biologi sehingga pengetahuan tentang biologi kurang luas; (3) ada sebagian siswa yang kurang peduli terhadap orang lain; (4) lambat dalam melaksanakan tugas belajar biologi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar biologi.

dilakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas

VII SMP Negeri 2 Bangun Purba Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba Tahun Pembelajaran 2015/2016. Adapun manfaat penelitian ini adalah: Bagi siswa, agar lebih aktif dan selalu percaya diri dalam belajar guna meningkatkan hasil belajar. Bagi guru sebagai masukan untuk mengetahui para siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah saat pembelajaran biologi berlangsung. Bagi penulis, dapat memberi wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai motivasi agar dapat menjadi seorang guru yang lebih kreatif dalam menciptakan keterampilan dalam proses pembelajaran. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa. Analisis bertujuan untuk mengetahui kecerdasan yang sebenarnya dari sebab yang ada. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengembangkan motivasi diri sendiri, kemampuan mengembangkan pengaturan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan dengan kriteria baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

| No | Indikator | KELAS | | Rata-Rata | Kriteria |
|------------------|---|--------------|--------------|---------------|-------------|
| | | VII A | VII B | | |
| 1 | Mengenali dan memahami emosi diri sendiri | 75,50 | 70,50 | 73,00 | Baik |
| 2 | Memahami penyebab timbulnya emosi | 84,50 | 87,75 | 86,13 | Sangat Baik |
| 3 | Mengendalikan emosi | 80,50 | 73,75 | 77,13 | Baik |
| 4 | Mengekspresikan emosi dengan tepat | 78,00 | 69,00 | 73,50 | Baik |
| 5 | Optimis | 81,25 | 79,25 | 80,25 | Sangat Baik |
| 6 | Dorongan berprestasi | 84,00 | 79,75 | 81,88 | Sangat Baik |
| 7 | Peka terhadap perasaan orang lain | 75,25 | 75,25 | 75,25 | Baik |
| 8 | Mendengarkan masalah orang lain | 79,75 | 74,50 | 77,13 | Baik |
| 9 | Dapat bekerja sama | 81,75 | 79,50 | 80,63 | Sangat Baik |
| 10 | Dapat berkomunikasi | 79,00 | 79,75 | 79,38 | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 79,95 | 76,90 | 78,43% | Baik |

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat kecerdasan emosional siswa dengan sampel seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba diperoleh rata-rata dari seluruh indikator sebesar 78,43% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa percaya diri, dapat memotivasi diri, mampu mengatasi

kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2004: 157). Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bangun Purba pada tanggal 19 November sampai 28 Desember Tahun Pembelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba tahun pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 2 kelas, yaitu kelas VIIa dan kelas VIIb yang berjumlah 50 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Tes. Pada Non Tes ini digunakan lembar angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Angket ini terdiri dari 40 pernyataan yang akan diisi oleh siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional dengan menggunakan sampel siswa diperoleh rata-rata

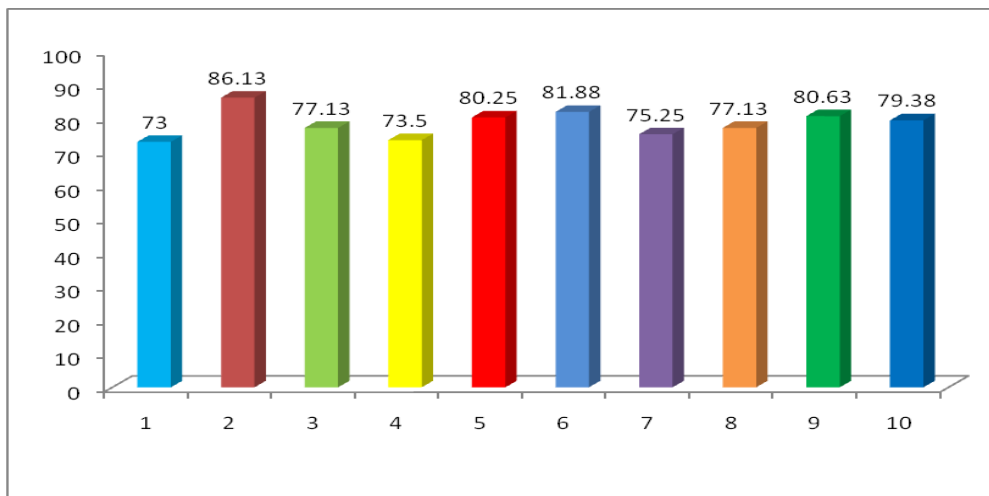
Tabel 4. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII

bahwa hasil analisis data angket kelemahan pada dirinya dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Perolehan indikator tertinggi terdapat pada indikator memahami penyebab timbulnya emosi memperoleh persentase 86,13% dengan kriteria sangat baik. Sebab siswa sudah mampu

mengetahui masalah dengan kelapangan jiwa, mampu mengatasi konflik, mampu mengatasi kegagalan dan akhirnya akan mencapai kesuksesan. Sejalan dengan yang dinyatakan Saptoto (2010: 20) bahwa ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara objektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi. Namun pada indikator mengenali dan untuk mengendalikan emosi sehingga

memahami emosi diri sendiri memperoleh persentase terendah sebesar 73,00% dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan siswa mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau disebut kesadaran diri. Hastuti (2014: 53) siswa yang mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan sering disebut kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan salah satu prasyarat penting individu mudah menguasai emosi.



Gambar 1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba

Keterangan :

- Mengenal dan memahami emosi diri sendiri
- Memahami penyebab timbulnya emosi
- Mengendalikan emosi
- Mengekspresikan emosi dengan tepat
- Optimis
- Dorongan berprestasi
- Peka terhadap perasaan orang lain
- Mendengarkan masalah orang lain
- Dapat bekerja sama
- Dapat berkomunikasi

Hasil Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional Kelas VIIA

Hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional dengan menggunakan

sampel siswa kelas VIIA diperoleh rata-rata dengan kriteria sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

| No | Indikator | Persentase | Kriteria |
|------------------|---|---------------|--------------------|
| 1 | Mengenali dan memahami emosi diri sendiri | 75,50% | Baik |
| 2 | Memahami penyebab timbulnya emosi | 84,50% | Sangat Baik |
| 3 | Mengendalikan emosi | 80,50% | Sangat Baik |
| 4 | Mengekspresikan emosi dengan tepat | 78,00% | Baik |
| 5 | Optimis | 81,25% | Sangat Baik |
| 6 | Dorong berprestasi | 84,00% | Sangat Baik |
| 7 | Peka terhadap perasaan orang lain | 75,25% | Baik |
| 8 | Mendengarkan masalah orang lain | 79,75% | Sangat Baik |
| 9 | Dapat bekerja sama | 81,75% | Sangat Baik |
| 10 | Dapat berkomunikasi | 79,00% | Baik |
| Rata-rata | | 79,95% | Sangat Baik |

Tabel 5. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional Kelas VIIA

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis data angket kecerdasan emosional dengan sampel siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bangun Purba dari semua indikator menunjukkan persentase sebesar 79,95% dengan kriteria sangat baik. Sebab siswa memiliki kemampuan diri dan kepercayaan diri yang baik, mampu memotivasi diri, mampu menumbuhkan hubungan dengan orang lain. Perolehan indikator tertinggi terdapat pada indikator memahami penyebab timbulnya emosi dengan persentase 84,50% dengan kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai beranjak dewasa sehingga pada saat siswa mendapat masalah mereka dapat mengetahui apa yang menjadi persoalannya, mampu mengkaji kembali masalah-masalah yang dihadapinya dan menemukan jalan keluar. Sejalan dengan yang dinyatakan Saptoto (2010: 20) bahwa ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara objektif, sehingga dirinya

tidak larut ke dalam emosi. Namun pada indikator peka terhadap perasaan orang lain mendapat persentase terendah sebesar 75,25% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan siswa mampu memahami perasaan orang lain, seperti ketika temannya mendapat masalah mereka mampu membaca pikiran temannya tersebut. Maksun (2013: 17) menyatakan bahwa siswa sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

4.3 Hasil Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional Kelas VIIB

Hasil analisis data pada angket kecerdasan emosional dengan menggunakan sampel siswa kelas VIIB diperoleh rata-rata dengan kriteria baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional Kelas VIIB

| No | Indikator | Persentase | Kriteria |
|----|---|------------|-------------|
| 1 | Mengenali dan memahami emosi diri sendiri | 70,50% | Baik |
| 2 | Memahami penyebab timbulnya emosi | 87,75% | Sangat Baik |
| 3 | Mengendalikan emosi | 73,75% | Baik |
| 4 | Mengekspresikan emosi dengan tepat | 69,00% | Cukup |
| 5 | Optimis | 79,25% | Sangat Baik |

| | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------------|-------------|
| 6 | Dorongan berprestasi | 79,75% | Sangat Baik |
| 7 | Peka terhadap perasaan orang lain | 75,25% | Baik |
| 8 | Mendengarkan masalah orang lain | 74,50% | Baik |
| 9 | Dapat bekerja sama | 79,50% | Sangat Baik |
| 10 | Dapat berkomunikasi | 79,75% | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 76,90% | Baik |

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis data angket kecerdasan emosional dengan sampel siswa kelas VIIB SMP Negeri 2 Bangun Purba dari semua indikator menunjukkan persentase sebesar 76,90% dengan kriteria baik. Sebab siswa memiliki rasa percaya diri, mampu mengatasi kelemahan pada dirinya dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Perolehan indikator tertinggi terdapat pada indikator memahami penyebab timbulnya emosi memperoleh persentase 87,75% dengan kriteria sangat baik. Sebab siswa tidak menghindari jika terjadi masalah justru mereka mampu melihat setiap masalah yang dihadapi dan mereka juga dapat mencari solusinya. Sejalan dengan yang dinyatakan Saptoto (2010: 20) bahwa ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara objektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi. Perolehan indikator terendah terdapat pada indikator mengekspresikan emosi dengan

tepat memperoleh persentase 69,00% dengan kriteria cukup. Hal ini dikarenakan siswa mampu menempatkan dan mengontrol emosinya, seperti ketika temannya mendapat musibah mereka juga ikut merasa sedih. Sejalan dengan penelitian Putri (2013: 63) menyatakan bahwa siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik dapat mengontrol emosinya agar tidak terlalu meluap-luap ketika ada permasalahan, mereka tidak akan terlalu larut dalam permasalahannya sehingga prestasi yang dicapai juga akan tetap baik.

Selanjutnya peneliti menjelaskan hasil dari pengolahan data responden dari persentase tiap kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba tahun pembelajaran 2015/2016. Data angket tersebut disajikan dan dianalisis dalam bentuk Tabel deskriptif.

Indikator pertama yaitu Mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7. dibawah ini:

Tabel 7. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|---|-------|---|---------------|-------------|
| Mengenali dan memahami emosi diri sendiri | 1 | Saya menyadari hal-hal yang dapat menyebabkan saya malas belajar Biologi | 76,00% | Baik |
| | 15 | Saya mengetahui hal-hal yang menyebabkan saya mendapatkan hasil ulangan Biologi yang rendah | 72,50% | Baik |
| | 9 | Perasaan takut gagal selalu mempengaruhi diri saya daripada harapan untuk sukses | 66,50% | Cukup |
| | 10 | Saya tidak giat belajar Biologi walaupun saya tahu hasil belajar Biologi saya buruk | 77,00% | Baik |
| Rata-rata | | | 73,00% | Baik |

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa pada indikator mengenali dan memahami emosi diri sendiri diperoleh rata-rata sebesar 73,00%

dengan kriteria Baik. Hal ini disebabkan siswa mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau disebut kesadaran diri. Sejalan dengan yang dinyatakan Hastuti (2014: 53)

siswa yang mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan sering disebut kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Pernyataan saya tidak giat belajar biologi walaupun saya tahu hasil belajar biologi saya buruk memperoleh persentase tertinggi 77,00% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi untuk siswa sehingga mereka kurang bersemangat untuk belajar. Berdasarkan informasi dari siswa, mereka tidak suka dengan pelajaran biologi karena jarang ada praktek yang dilakukan guru. Memperoleh persentase tertinggi dikarenakan siswa banyak menjawab tidak setuju, sedangkan dalam pernyataan negatif jawaban tidak setuju memiliki skor tinggi (3). Susanti (2013: 14) menyatakan bahwa dengan

tingginya motivasi dan ulet dalam belajar, maka siswa akan lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada pernyataan perasaan takut gagal selalu mempengaruhi diri saya daripada harapan untuk sukses memperoleh persentase terendah 66,50% dengan kriteria cukup. Berdasarkan informasi dari siswa (Rh dan St) penyebab dari perasaan itu karena mereka kurang memahami pelajaran dan kurangnya rasa percaya diri akan kemampuannya. Sesuai dengan pernyataan Susilo, (2012: 15) yang menyatakan bahwa siswa yang pasif saat pembelajaran akan lambat merangsang pikiran mereka, menjadikan wawasan dan tingkah lakunya sempit.

Indikator selanjutnya yaitu memahami penyebab timbulnya emosi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6. dibawah ini: Tabel 8. Memahami penyebab timbulnya emosi

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|-----------------------------------|-------|---|---------------|--------------------|
| Memahami penyebab timbulnya emosi | 3 | Saya menyadari bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar | 85,50% | Sangat Baik |
| | 26 | Jika ada praktek Biologi yang gagal saya selalu berusaha untuk mencoba lagi | 85,50% | Sangat Baik |
| | 18 | Jika nilai ulangan Biologi saya jelek saya selalu menyobek kertas ulangan saya | 87,00% | Sangat Baik |
| | 27 | Ketika saya mendapat nilai Biologi rendah saya sangat marah kepada guru | 86,50% | Sangat Baik |
| Rata-rata | | | 86,13% | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat pada indikator memahami penyebab timbulnya emosi diperoleh rata-rata sebesar 86,13% dengan kriteria sangat baik, karena siswa mampu memahami perubahan emosi pada dirinya. Sejalan dengan yang dinyatakan Saptoto (2010: 20) bahwa ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan, siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara objektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi. Pernyataan jika nilai ulangan biologi saya jelek saya selalu menyobek kertas ulangan saya memperoleh persentase tertinggi 87,00% dengan kriteria sangat baik. Hal ini karena siswa takut apabila mendapat nilai jelek akan

dimarah orang tuanya. Berdasarkan informasi dari siswa (Rn) orang tuanya akan merasa kecewa jika anaknya mendapat nilai jelek. Karena siswa ingin memperoleh nilai yang baik dan mau bertanya kepada guru. Memperoleh persentase tinggi dikarenakan siswa banyak menjawab sangat tidak setuju, sedangkan dalam pernyataan negatif jawaban sangat tidak setuju memiliki skor tinggi (4) berbeda dengan pernyataan positif sangat tidak setuju memiliki skor rendah (1). Defila (2014: 34) menyatakan bahwa siswa yang mendapat nilai tinggi atau siswa yang pintar cenderung baik dalam mengelola emosinya. Mereka umumnya lebih empati, lebih jarang membolos, sedikit saja atau sama sekali tidak merokok, dan mereka lebih memikirkan baik-baik untuk

melakukan tindakan yang merugikan.

Persentase terendah terdapat pada pernyataan saya menyadari bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar dan jika ada praktek biologi yang gagal saya selalu berusaha untuk mencoba lagi memiliki persentase 85,50% dengan kriteria sangat baik. Karena siswa ingin memperoleh nilai yang baik dan mau bertanya kepada guru. Memperoleh persentase tinggi dikarenakan siswa banyak menjawab sangat tidak setuju, sedangkan dalam pernyataan negatif jawaban sangat tidak setuju memiliki skor tinggi (4) berbeda

dengan pernyataan positif sangat tidak setuju memiliki skor rendah (1). Sejalan dengan pendapat Putra dan Isaroh (2013: 29) siswa sudah mulai terbiasa dan berani bertanya untuk menyamakan pendapat dengan guru maupun untuk mencari pemecahan masalah dengan bertanya kepada guru serta bertanya kepada siswa lain sehingga keuletan siswa meningkat.

Indikator selanjutnya yaitu mengendalikan emosi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9. dibawah ini:

Tabel 9. Mengendalikan emosi

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|---------------------|-------|---|---------------|-------------|
| Mengendalikan emosi | 22 | Walaupun dalam suasana yang menegangkan saya tetap bisa berfikir dengan tenang | 76,50% | Baik |
| | 28 | Saya berusaha menahan emosi walaupun nilai Biologi saya jelek | 81,00% | Sangat Baik |
| | 30 | Saya tidak merasa cemas jika nilai ulangan saya buruk | 78,50% | Baik |
| | 32 | Saya menyadari kekurangan saya di sekolah tetapi tidak berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat | 72,50% | Baik |
| Rata-rata | | | 77,13% | Baik |

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilihat indikator mengendalikan emosi memperoleh rata-rata sebesar 77,13% dengan kriteria baik, sebab siswa mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Hastuti (2014: 54) menyatakan bahwa kemampuan pengendalian emosi pada orang lain dapat menciptakan pengembangan tersendiri dalam kecerdasan emosi. Proses pemahaman dan pengelolaan emosi dapat membantu mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat perbedaan karakteristik dari individu itu dengan pihak eksternal, ataupun mengubah tekanan yang ada menjadi strategi dalam menghadapi tekanan yang muncul.

Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan saya berusaha menahan emosi walaupun nilai biologi saya jelek memperoleh persentase 81,00% dengan kriteria sangat baik. Karena jika emosi tidak dikendalikan akan mengganggu emosional siswa. Mengendalikan emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai

keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi Hastuti (2014: 54). Namun pada pernyataan saya menyadari kekurangan saya di sekolah tetapi tidak berusaha mengimbangnya dengan belajar lebih giat memperoleh persentase terendah 72,50% dengan kriteria baik, sebab mereka tidak memiliki minat untuk belajar dan selalu sibuk dengan kegiatan yang lain seperti bermain. Memperoleh persentase 72,50% sebab lebih banyak siswa yang menjawab tidak setuju sedangkan untuk pernyataan negatif jawaban tidak setuju memiliki skor tinggi (3). Sejalan dengan penelitian Wahidah (2013: 8) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar yang ditandai dengan adanya ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran, akan sangat menentukan tinggi rendahnya prestasi yang diraih siswa. Semakin tertarik siswa terhadap pembelajaran biologi, maka akan memberi

peluang kepada siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10. dibawah ini:

Indikator selanjutnya yaitu Tabel 10. Mengekspresikan emosi dengan tepat

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|------------------------------------|-------|---|---------------|-------------|
| Mengekspresikan emosi dengan tepat | 5 | Saya terharu bila ada teman saya menangis | 65,00% | Cukup |
| | 19 | Saya merasa sedih jika ada teman saya yang tinggal kelas | 74,00% | Baik |
| | 33 | Jika ada teman saya yang berprestasi saya tidak merasa senang | 77,00% | Baik |
| | 34 | Saya tidak empati bila ada teman yang terkena musibah | 78,00% | Baik |
| Rata-rata | | | 73,50% | Baik |

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat pada indikator mengekspresikan emosi

dengan tepat memperoleh rata-rata sebesar 73,50% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan siswa mampu menempatkan dan mengontrol emosinya dengan baik. Sejalan dengan penelitian Putri (2013: 63) menyatakan bahwa siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik dapat mengontrol emosinya agar tidak terlalu meluap-luap ketika ada permasalahan, mereka tidak akan terlalu larut dalam permasalahannya sehingga prestasi yang dicapai juga akan tetap baik.

Pernyataan saya tidak empati bila ada teman yang terkena musibah memperoleh persentase tertinggi 78,00% dengan kriteria baik. Dari data angket siswa (Rtn, Slv, Tf) menyatakan bahwa mereka kurang peduli jika temannya mendapat musibah. Memperoleh persentase 78,00% sebab lebih banyak siswa yang menjawab tidak setuju sedangkan untuk pernyataan negatif jawaban tidak setuju memiliki skor tinggi (3).Empati merasakan

yang dirasakan orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain Daud (2012: 253). Pernyataan saya terharu bila ada teman saya menangis memperoleh persentase 65,00% dengan kriteria cukup. Hal itu di karenakan siswa kurang peduli terhadap temannya. Sejalan dengan Hastuti (2014: 54) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menerima sudut pandang orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Indikator selanjutnya yaitu optimis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Optimis

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|-----------|-------|--|------------|-------------|
| Optimis | 7 | Saya selalu berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester walaupun itu sulit | 87,50% | Sangat Baik |
| | 40 | Saya selalu belajar Biologi sesuai dengan jadwal yang telah saya susun | 85,50% | Sangat Baik |
| | 12 | Apabila ada ulangan Biologi di sekolah perasaan takut sering kali membuat saya sedih | 70,00% | Baik |
| | 24 | Jika jawaban Biologi saya berbeda dengan teman maka saya akan mengganti jawaban saya | 78,00% | Baik |

| | | |
|------------------|---------------|--------------------|
| Rata-rata | 80,25% | Sangat Baik |
|------------------|---------------|--------------------|

Berdasarkan Tabel 11 di atas pada indikator optimis memperoleh rata-rata sebesar 80,25% dengan kriteria sangat baik. Sebab siswa selalu berusaha untuk belajar agar mendapatkan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Solina (2013: 292) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa optimis berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.

Pernyataan saya selalu berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester walaupun itu sulit memperoleh persentase tertinggi 87,50% dengan kriteria sangat baik. Sebab dengan masuk peringkat 10 besar mereka beranggapan bisa menjadi contoh yang baik bagi temannya dan menjadi motivasi untuk terus belajar. Sejalan dengan Sardiman (2003: 102) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa .Memberikan arah kegiatan belajar

sehingga tujuan dapat tercapai. Persentase terendah terdapat pada pernyataan apabila ada ulangan biologi di sekolah perasaan takut sering kali membuat saya sedih memperoleh persentase 70,00% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan ada siswa (4 orang) yang kurang yakin dan ragu dengan kemampuannya sendiri. Sejalan dengan Fauziah (2015: 98) menyatakan bahwa jika kepercayaan diri serta menurunnya motivasi dalam diri akan mengakibatkan konsentrasi menjadi hilang. Jelas jika seseorang mempunyai nilai kecerdasan emosional yang tinggi, maka orang tersebut akan hidup lebih bahagia dan nyaman serta sukses karena rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mengontrol emosinya dalam bersikap dan bertindak karena mempunyai kesehatan mental yang baik. Ini dapat menurunkan kecerdasan emosional dan mengganggu hubungan dengan prestasi belajar.

Indikator selanjutnya yaitu dorongan berprestasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12. dibawah ini:

Tabel 12. Dorongan berprestasi

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|----------------------|-------|--|---------------|--------------------|
| Dorongan berprestasi | 6 | Jika tidak ada ulangan Biologi saya tetap belajar di rumah | 84,50% | Sangat Baik |
| | 29 | Saya sangat senang terhadap ide-ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru | 90,00% | Sangat Baik |
| | 8 | Saya malas belajar jika tidak ada ujian Biologi | 77,50% | Baik |
| | 17 | Saya tidak memiliki target dalam belajar Biologi | 75,50% | Baik |
| | | Rata-rata | 81,88% | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 12 di atas, pada indikator dorongan berprestasi diperoleh rata-rata sebesar 81,88% dengan kriteria sangat baik, karena siswa memiliki minat yang kuat dalam belajar agar mendapatkan hasil yang baik. Sejalan dengan penelitian Muldayanti (2013: 15) menyimpulkan bahwa minat seseorang akan timbul bila ada kegiatan yang sekiranya disenangi, seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal serta perhatian yang lebih mendalam akan merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya rasa senang dan tertarik akan menggunakan apa saja yang

dimilikinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut agar mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pernyataan saya sangat senang terhadap ide-ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru memperoleh persentase tertinggi 90,00% dengan kriteria sangat baik. Karena dengan adanya informasi yang baru bisa menambah pengetahuan yang lebih luas. Pada pernyataan saya tidak memiliki target dalam belajar biologi memperoleh persentase terendah 75,50% dengan kriteria baik. Sebab menurut siswa mereka tidak mendapatkan motivasi untuk belajar sehingga mereka malas

untuk belajar dan tidak memiliki tujuan belajar. Hamdu (2011: 85) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah motivasi untuk belajar. Hal ini berarti bahwa jika siswa memiliki motivasi dalam belajar,

maka prestasi belajarnya pun akan baik (tinggi).

Indikator selanjutnya yaitu Peka terhadap perasaan orang lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13. Peka terhadap perasaan orang lain

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|-----------------------------------|-------|---|---------------|-------------|
| Peka terhadap perasaan orang lain | 2 | Walaupun pendapat orang lain berbeda saya tetap bisa menghormatinya | 84,00% | Sangat Baik |
| | 13 | Saya menyadari bagaimana perasaan orang lain terhadap diri saya | 76,00% | Baik |
| | 35 | Saya enggan membantu teman saya yang sedang dalam kesusahan | 70,50% | Baik |
| | 39 | Saya tidak dapat menerima pikiran orang lain jika berbeda dengan pemikiran saya | 70,50% | Baik |
| Rata-rata | | | 75,25% | Baik |

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat dilihat pada indikator peka terhadap perasaan orang lain serta diperoleh rata-rata sebesar 75,25% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perasaan yang sangat baik terhadap orang lain. Sejalan dengan Maksu (2013: 17) menyatakan bahwa siswa sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Persentase tertinggi 84,00% dengan kriteria sangat baik terdapat pada pernyataan walaupun pendapat orang lain berbeda saya tetap bisa menghormatinya. Sebab menurut siswa dalam pendapat orang lain itu bisa saja ada masukan yang penting untuk kita. Sejalan dengan Hastuti (2014: 54) menyatakan bahwa proses pemahaman dan pengelolaan emosi dapat membantu mengurangi tekanan

emosional yang muncul akibat perbedaan karakteristik dari individu itu dengan individu lain dan persentase terendah terdapat pada pernyataan saya enggan membantu teman saya yang sedang dalam kesusahan dan saya tidak dapat menerima pikiran orang lain jika berbeda dengan pemikiran saya memperoleh persentase 70,50% dengan kriteria baik. Memperoleh persentase 70,50% sebab lebih banyak siswa yang menjawab tidak setuju sedangkan untuk pernyataan negatif jawaban tidak setuju memiliki skor tinggi (3). Sejalan dengan Hastuti (2014: 54) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Indikator selanjutnya yaitu Mendengarkan masalah orang lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14. dibawah ini :

Tabel 14. Mendengarkan masalah orang lain.

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|---------------------------------|-------|--|------------|-------------|
| Mendengarkan masalah orang lain | 16 | Saya selalu bersedia mendengarkan keluhan kesah teman saya walaupun saya mempunyai masalah | 73,00% | Baik |
| | 38 | Saya dapat menerima kritik dengan fikiran terbuka bila hal itu baik | 86,00% | Sangat Baik |
| | 31 | Saya merasa jenuh mendengarkan keluhan kesah teman saya | 73,00% | Baik |
| | 20 | Saya tidak memperdulikan teman saya yang kesulitan dalam belajar biologi | 76,50% | Baik |

| | | |
|------------------|---------------|-------------|
| Rata-rata | 77,13% | Baik |
|------------------|---------------|-------------|

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator mendengarkan masalah orang lain diperoleh rata-rata sebesar 77,13% dengan kriteria baik, karena kebanyakan siswa selalu memiliki teman curhat untuk meluapkan perasaan dan masalah-masalah mereka. Sejalan dengan Asrori (2009: 105) menyatakan bahwa apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Pernyataan saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka bila hal itu baik, memperoleh persentase tertinggi 86,00% dengan kriteria sangat baik. Sebab menurut siswa dengan adanya kritik yang baik dapat membangun kearah positif. Sejalan dengan penelitian Mahmudah (2014: 10) bahwa ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain

dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Namun pada pernyataan Saya selalu bersedia mendengarkan keluh kesah teman saya walaupun saya mempunyai masalah memperoleh persentase terendah 73,00% dengan kriteria baik, karena menurut siswa jika kita saling membantu maka semua permasalahan akan bisa diselesaikan. Aunurrahman (2012: 104) menyatakan bahwa siswa yang memiliki empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial, misalnya menolong orang lain dan bersedia berbagi. Siswa yang mempunyai empati yang kuat memiliki kemampuan besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan orang lain.

Indikator selanjutnya yaitu dapat bekerja sama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat padaTtabel 15. dibawah ini :

Tabel 15. Dapat bekerja sama.

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|--------------------|-------|---|---------------|--------------------|
| Dapat bekerja sama | 14 | Jika mendapat tugas Biologi saya lebih suka mengerjakan tugas berdiskusi dengan teman daripada mengerjakan sendiri | 80,50% | Sangat Baik |
| | 21 | Saya rajin` mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian baik dari orang tua, guru, dan teman-teman maupun masyarakat | 85,00% | Sangat Baik |
| | 25 | Saya malas membantu teman untuk mengerjakan tugas biologi walaupun saya memahaminya | 76,50% | Baik |
| | 37 | Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial di sekolah | 80,50% | Sangat baik |
| Rata-rata | | | 80,63% | Sangat baik |

Berdasarkan Tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator dapat bekerja sama diperoleh rata-rata sebesar 80,63% dengan kriteria sangat baik. Sebab siswa sering mengikuti kegiatan sosial dan jika mendapat tugas mereka sering mengerjakan bersama. Sejalan dengan Chubba (2007: 224) seseorang untuk dapat mencapai kesempurnaan kecerdasan emosional adalah mampu memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Persentase tertinggi 85,00% dengan kriteria sangat baik terdapat pada pernyataan

saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian baik dari orang tua, guru, dan teman-teman maupun masyarakat. Karena menurut siswa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial mereka akan dapat pengalaman baru dan bisa bermain dengan temannya. Mulyani (2008: 38) menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan sosial, kita perlu menanamkan rasa saling ketergantungan atau rasa saling terikat dengan orang lain. Orang yang mempunyai hubungan sosial yang baik, maka ia mampu membuat dirinya

bermanfaat bagi orang lain. Namun pada pernyataan saya malas membantu teman untuk mengerjakan tugas biologi walaupun saya memahaminya memperoleh persentase terendah 76,50% dengan kriteria baik, Karena menurut siswa (Tf dan Mg) apabila dia selalu membantu temannya maka mereka tidak mau berfikir sendiri dan tidak mempunyai minat untuk belajar sendiri. Sejalan dengan penelitian Azhri dan Muin (2013: 209) menyatakan

bahwa dari keseluruhan menunjukkan bahwa para siswa umumnya sudah berusaha dalam belajar namun kebanyakan belum optimal, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap tugas yang mereka terima.

Indikator selanjutnya yaitu dapat berkomunikasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16. dibawah ini :

Tabel 16. Dapat berkomunikasi

| Indikator | Nomor | Pernyataan | Persentase | Kriteria |
|---------------------|-------|--|---------------|--------------------|
| Dapat berkomunikasi | 4 | Saya mudah bergaul dengan teman walaupun tidak sekelas dengan saya | 85,00% | Sangat Baik |
| | 11 | Jika bertemu dengan Bapak/ Ibu guru seharusnya kita selalu menyapa walaupun tidak di sekolah | 94,50% | Sangat Baik |
| | 23 | Saya hanya diam saja dan tidak pernah memberi pendapat saat diskusi pelajaran Biologi | 76,50% | Baik |
| | 36 | Saya merasa kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal | 61,50% | Cukup |
| Rata-rata | | | 79,38% | Sangat Baik |

Berdasarkan Tabel 16. di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator dapat berkomunikasi diperoleh rata-rata sebesar 79,38% dengan kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa dapat membina hubungan dan bergaul dengan baik. Sejalan dengan Putri (2013: 65) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Siswa yang merasa mampu akan kemampuannya, mempunyai tujuan yang positif, dapat berkomunikasi dengan baik dan merasa mempunyai penampilan diri yang baik akan sangat menunjang terhadap apa yang dicapainya. Siswa tidak akan malu untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas jika merasa mampu dan itu ditunjang dengan cara berkomunikasi dan penampilan yang baik.

Pernyataan jika bertemu dengan Bapak/ Ibu guru seharusnya kita selalu menyapa walaupun tidak di sekolah memperoleh persentase tertinggi 94,50% dengan kriteria sangat baik. Karena rasa enggan dan saling menghormati selalu ditanamkan pada diri siswa. Sejalan dengan penelitian Mahmudah (2014: 10) orang-orang yang hebat dalam keterampilan

membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Persentase terendah terdapat pada pernyataan saya merasa kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal mendapat persentase 61,50% dengan kriteria cukup, karena mereka belum mengetahui sifat teman barunya dan belum terbiasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bangun Purba tahun pembelajaran 2015/2016 dengan menggunakan sampel siswa diperoleh rata-rata 78,43% dengan kriteria baik. Kelas VIIA

diperoleh rata-rata 79,95% dengan kriteria sangat baik. Kelas VIIIB 76,90% dengan kriteria baik. Namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi seperti rasa percaya diri, rasa simpati dan membina hubungan dengan orang lain. Rasa percaya diri dalam penelitian ini masih tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 66,50%. rasa simpati memiliki persentase 65,00% dengan kriteria cukup dan membina hubungan dengan orang lain diperoleh persentase 61,50% dengan kriteria cukup.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aritonang, K.T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 (7): 11-21.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asrori, A. 2009. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Progam Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Azhri, B.A. dan Muin, A. 2013. Analisis Motivasi Belajar Siswa Ma Pembangunan UIN Jakarta Pada Mata Pelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional* 1.
- Chubba, D. 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Wachid Hasyim Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Malang.
- Danim, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Dartija, D. 2014. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekrasi* 1 (1): 26-39.
- Daryanto. 2010. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 19 (2) 243-256
- Defila, Muslimin dan Saehana, S. 2014. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako* 2 (2): 29-35.
- Fauziah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (1): 90-98.
- Hamdu, G dan Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12 (1): 90-98.
- Hastuti, P. 2014. Deskripsi Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang. *Jurnal Kebidanan* 3 (7): 52-55.
- Komalasari, O. 2012. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya. *Jurnal Naskah publikasi* 1 (1): 1-16.
- Mahmudah, D. A, Solihatin, E dan Nadiroh. 2014. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SMP Diponegoro I Jakarta. *Jurnal PPKn UNJ Onlain* 2 (4): 1-14.
- Maksum, K. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motifasi dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Muaddib* 2 (1): 1-27
- Muldayanti, N.D. 2013. Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa.

- Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2 (12): 12-17.
- Mulyani, S. 2008. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang Tahun 2008. *Tesis*. Fakultas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Putra, P.A. dan Isaroh. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Team Accelerated Intruccion* (TAI) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan* 12 (1): 19-31.
- Putri, F. S. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestadi Belajar Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rusman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Saptoto, R. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi* 37 (1): 13-22.
- Sardiman. 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sofyan, S. W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Solina, W. 2013. Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling* 1 (2): 289-294.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Susanti, Y. 2013. Pengaruh Aktivitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Geringging. *Artikel*.
- Susilo, A, B., Wiyanto dan Supartono. 2012. Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis siswa SMP. *Unnes Science Education Journal* 1(1) : 12-20.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wahidah, N. 2013. Pengaruh Penerapan Metode *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Di MTs N Maguwoharjo. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Wahyuningsih, A. S. 2004. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jakarta.
- Wulandari, K. 2005. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas II SMU Negeri I Pamulang. *Skripsi*. Program Studi

Pen
didikan Biologi UIN Syarif Hidayatullah.
Jakarta.